

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan serangkaian pengertian dari teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara lebih detail terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Cerita Rakyat (Hikayat) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Berdasarkan Kurikulum 2013

Seiring dengan perkembangan zaman, yang diiringi oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat, diandaikan seperti mesin waktu yang melaju begitu cepat, segala sesuatu bisa didapatkan secara instan dan mudah. Segala bentuk perubahan pun terjadi karena penyesuaian perkembangan zaman dan kebutuhan manusia. Perubahan yang terjadi turut mempengaruhi semua bidang kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Dalam hal ini, peningkatan sumber daya manusia yang lebih bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman, menjadi tantangan dalam bidang pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh bidang pendidikan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, serta sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari berbagai macam upaya yang dilakukan pemerintah dengan segala bentuk perubahan dan perkembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Pahrudin (2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan bagian penting dari sebuah keberlangsungan pendidikan dalam hal ini dapat diketahui bahwa kurikulum merupakan seperangkat hal penting yang dapat menentukan seluruh proses pendidikan, oleh karena itu kurikulum dipandang sebagai alat yang dapat mencapai tujuan dari pendidikan yang difungsikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut uu 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa kurikulum digunakan sebagai sebuah pedoman dalam perencanaan

pelaksanaan pembelajaran, agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang akan dilakukan demi mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Nana Sudjana dalam Dhomiri (2023, hlm. 122) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memiliki tujuan yang harus dicapai peserta didik, oleh karena itu harus direncanakan isi dan strategi dalam mencapainya yang dituangkan di dalam sebuah program belajar, dibawah tanggung jawab sekolah dalam mencapai tujuan belajarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan perencanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Melihat pentingnya kurikulum yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, menjadikan kurikulum yang di implementasikan juga dipandang sebagai acuan keberhasilan sebuah pendidikan. Oleh karena itu, seperti yang kita ketahui bahwa, Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan kurikulum yang dilakukan demi mencapai tujuan pendidikan dengan menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kurikulum pada dasarnya bersifat dinamis. Sejalan dengan pahrudin (2019, hlm. 2) menjelaskan bahwa kurikulum itu bersifat dinamis yang secara terus menerus akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berdasarkan penjelasan tersebut, kurikulum dipandang sebagai media yang bisa digunakan dalam merepson kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

Segala bentuk perubahan dan perkembangan kurikulum yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan yang berupaya dalam melahirkan sumber daya manusia yang inovatif, kreatif, kritis, serta memiliki karakter kepribadian yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Masykur (2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan karena melihat kebutuhan dan berasal dari tuntutan zaman, serta masyarakat pengguna lulusan dan tidak lain demi meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tentu saja sejalan dengan berbagai macam bentuk perubahan dari kurikulum terdahulu sampai dengan kurikulum merdeka seperti saat ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, segala bentuk

perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan karena menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Meskipun saat ini sudah ditetapkan untuk memakai kurikulum merdeka sebagai pedoman perencanaan pelaksanaan pembelajaran, pada kenyataannya di lapangan secara administratif masih terdapat beberapa sekolah yang memakai kurikulum 2013 atau kurtilas dalam pedoman perencanaan proses pembelajarannya. Seperti di sekolah tempat penulis melaksanakan penelitian yang masih mengacu pada kurikulum 2013 atau kurtilas.

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari uu no. 32 tahun 2013 yang merupakan kelanjutan dan penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK dan KTSP) yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang terjadi. Oleh karena itu implementasi kurikulum 2013 ini diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk menjadi generasi muda yang berkarakter, memahami jati diri bangsa dan mampu bersaing secara nasional dan internasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Suarga (2017, hlm. 19) bahwa tujuan utama kurikulum 2013 ialah menjadikan warga negara indonesia sebagai manusia yang memiliki keimanan, warga negara yang memiliki jiwa kreatif, inovatif, produktif dan afektif yang ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu kepada bangsa, negara dan juga peradaban dunia, berdasarkan penjelasan tersebut, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga merupakan kurikulum yang berfokus pada pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa serta pengembangan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman agar mampu bersaing baik itu dalam ruang lingkup nasional maupun internasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa dalam Siregar (2019, hlm. 161) menjelaskan, maka dalam hal ini pengembangan kurikulum 2013 berorientasi pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai bentuk pemahaman peserta didik dari konsep yang dipelajari secara kontekstual. Oleh karena itu dalam implemementasi kurikulum 2013, tidak hanya mengejar target dalam hal kompetensi pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga dipadukan dengan

3 konsep sikap, pengetahuan dan keterampilan maka terjadi keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* peserta didik.

Dalam mewujudkan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, yang siap dalam menghadapi segala bentuk perkembangan dunia di masa depan, implementasi kurikulum 2013 ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, menuntut peserta didik untuk inovatif dan kreatif dan menuntut peserta didik untuk belajar memecahkan suatu permasalahan melalui materi pembelajaran atau cara belajar yang menekankan peserta didik untuk aktif dalam mencari tahu sendiri tentang apa yang ingin diketahuinya dari materi tersebut. Hal ini diimplementasikan di dalam kurikulum 2013 melalui pembelajaran dengan pendekatan ilmiah atau *saintific* yang dinyatakan dalam permendikbud nomor 65 tentang standar proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 untuk memperkuat pendekatan ilmiah.

Implementasi pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan bertujuan agar peserta didik mengalami pengalaman proses belajar dengan lebih kritis, kreatif, dan inovatif dalam mencari tau apa yang ingin dia ketahui, melalui serangkaian proses ilmiah dalam pembelajarannya. Dalam hal ini, pada kurikulum 2013, juga menuntut peserta didik menjadi manusia yang memiliki karakter kepribadian yang baik, yang ikut serta ditumbuhkan dalam proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zularwan dalam Siregar (2019, hlm. 161) menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013, impementasi pendidikan bukan hanya berfokus pada pengembangan kompetensi pengetahuan peserta didik tetapi juga berfokus pada penumbuhan karakter peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, pada implementasi kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik pada proses pembelajarannya, fokus pengembangan tidak hanya pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik saja, tetapi juga pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

Dengan demikian implementasi kurikulum 2013 ini, tidak lain bertujuan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan segala bentuk perkembangan zaman, yang dimulai dengan pengimplementasian kurikulum yang menekankan pada proses pembelajaran yang berupaya dalam

pemanfaatan teknologi, pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, dan pembelajaran pemecahan suatu permasalahan. Tidak hanya itu implementasi kurikulum 2013 ini tidak hanya bertujuan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan segala bentuk perkembangan zaman, tetapi juga bertujuan untuk mencetak manusia yang memiliki jati diri dan berkarakter. Maka dalam penelitian ini penulis mengarah pada pengimplementasian kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik pada pendekatan pembelajaran saintifik dengan penerapan model *problem based learning* dan juga pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran menyimak teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi pada nilai dan isi berbantuan media *edpuzzle* agar pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, yang dipakai di sekolah tempat penulis melakukan penelitian yaitu SMA Pasundan 8 Bandung.

a. Kompetensi Inti

kompetensi inti merupakan salah satu bagian yang terdapat dari implementasi kurikulum 2013 yang merupakan kemampuan yang harus dibentuk dalam proses pembelajaran berbentuk kualitas yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di dalam suatu jenjang pendidikan. Karena pada dasarnya, kompetensi inti merupakan kompetensi yang diturunkan dari skl (standar kelulusan kompetensi) yang telah ditetapkan di dalam silabus pada kurikulum sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustian (2015, hlm. 191) bahwa posisi kompetensi inti diturunkan atau dikonkretkan melalui SKL. Kompetensi inti juga menjadi kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kompetensi inti merupakan kompetensi atau kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah melalui suatu jenjang pendidikan yang digunakan sebagai suatu standar kelulusan pada suatu jenjang pendidikan.

Melihat hal tersebut, menurut pendapat Suradi (2022, hlm. 148) kompetensi inti merupakan suatu kebaruan yang merupakan elemen yang terdapat pada kurikulum 2013, yang berupa suatu tingkat keahlian yang harus dicapai peserta didik sebagai syarat dalam mencapai standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikannya.

Menurut Rachmawati (2018, hlm. 232) menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kompetensi yang diturunkan dari SKL pada kurikulum sebelumnya yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan utama yang seimbang, antara kemampuan *afektif*, *kognitif* dan *psikomotor* atau aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan setelah peserta didik menyelesaikan setiap jenjang pendidikannya. Implementasi kompetensi inti ini juga harus dikembangkan di dalam proses pembelajaran secara *integrative*.

Kompetensi inti merupakan kompetensi yang dirancang menjadi 4 kelompok kompetensi yang saling berkaitan satu sama lainnya, yakni berkaitan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi inti 4), keempat kompetensi yang terdapat di dalam kompetensi inti tersebut, dipandang sebagai acuan dalam kompetensi dasar yang harus di alami peserta didik pengembangannya disetiap proses atau peristiwa pembelajaran. misalnya aspek sikap yang dikembangkan secara tidak langsung pada saat proses pembelajaran (KI 3) dan (KI 4).

Pembentukan kompetensi inti yang dilakukan secara tidak langsung ini, dikarenakan kompetensi inti merupakan kemampuan atau keahlian yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran kompetensi dasar, berdasarkan penjelasan tersebut, kompetensi inti dibentuk secara tidak langsung dalam proses pembelajaran, karena pada hakikatnya kompetensi inti merupakan kompetensi yang tidak terikat dengan mata pelajaran. Sejalan dengan pendapat Agustian (2015, hlm. 192) menyatakan bahwa “kompetensi inti berperan sebagai *integrator horizontal* antar matapelajaran” dari hal tersebut diketahui bahwa kompetensi inti merupakan suatu hal yang bebas mata pelajaran dan tidak mewakili mata pelajaran tertentu, tetapi kompetensi inti merupakan kompetensi yang dibentuk setelah proses pembelajaran kompetensi dasar.

kompetensi inti juga merupakan implementasi dari kurikulum 2013 yang di dalamnya menekankan penanaman pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih & Berlin dalam Riyansa dkk. (2017, hlm. 109) menjelaskan bahwa pada kurikulum 2013, yang menjadi pembeda dan titik ungu nya ialah kurikulum yang mengarah pada pendidikan karakter peserta didik yang di sisipkan

kesemua rogram studi dan matapelajaran maka penilaian juga di dapatkan dari nilai sikap peserta didik bukan hanya dari nilai hasil ujian peserta didik. Oleh karena itu kompetensi inti ini berkaitan dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yaitu berdasarkan kemendikbud nomor 24 tahun 2016 pasal 2 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut.

- a) Kompetensi inti sikap spiritual
- b) Kompetensi inti sikap sosial
- c) Kompetensi inti pengetahuan
- d) Kompetensi inti keterampilan

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikannya, dimana dalam proses nya, kompetensi inti dijadikan sebagai acuan dalam kompetensi dasar, yang dikembangkan disetiap proses atau peristiwa pembelajarannya. yang berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan maka pada penelitian ini, penulis berfokus pada kompetensi pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan kompetensi pengetahuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai dan isi yang terdapat dalam teks cerita rakyat atau hikayat.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Sejalan dengan pendapat Rahayaan (2020, hlm. 25) bahwa kompetensi dasar ialah suatu kompetensi yang diturunkan dari kompetensi inti yang merupakan kompetensi yang harus dicapai disetiap mata pelajaran untuk setiap kelasnya. Maka di dalam kompetensi dasar harus memuat materi yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dari suatu mata pelajaran sebagai kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik serta capaian materi pelajaran yang tentu saja mengacu pada KI. Hal ini dikarenakan kompetensi inti yang masih bersifat abstrak, maka dirumuskan secara lebih spesifik pada kompetensi dasar.

Menurut Fikri (2021, hlm. 22) menjelaskan bahwa kompetensi dasar ialah suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai kompetensi inti yang dapat diperoleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran (perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan 2013) kompetensi dasar ialah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Maka dari penjelasan tersebut, kompetensi dasar merupakan capaian kemampuan yang harus di dapatkan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 bahwa kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Adapun kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut.

- a) kelompok 1 kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
- b) kelompok 2 kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
- c) kelompok 3 kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3
- d) kelompok 4 kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4

berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yang merupakan kompetensi yang diturunkan dari kompetensi inti. dirumuskan oleh pendidik berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tersebut mengenai konten apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik dan karakteristik pada setiap matapelajaran. Maka dalam penelitian ini penulis merujuk pada kurikulum 2013 di jenjang sekolah menengah atas atau SMA dalam kompetensi dasar mengidentifikasi nilai dan isi yang terkandung dalam teks cerita

rakyat atau hikayat, KD 3.7-4.7 tentang mengidentifikasi nilai-nilai dan isi teks cerita rakyat (hikayat).

c. Alokasi Waktu

Waktu merupakan hal penting yang harus diperhatikan, karena waktu akan terus berjalan dan bergerak maju tanpa berhenti sedetikpun. Oleh karena itu, mengatur dan mengoptimalkan waktu sangat penting untuk dilakukan dalam melakukan suatu kegiatan, terutama dalam suatu proses pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengoptimalkan waktu proses pembelajaran sangat penting dilakukan.

Dalam kurikulum 2013, penyesuaian waktu disebut dengan alokasi waktu pembelajaran. Menurut Agustian (2015, hlm. 195) menjelaskan bahwa alokasi waktu merupakan elemen penting yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang harus di pertimbangkan secara tepat oleh pendidik, hal ini dilakukan bertujuan untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan waktu yang dimiliki. Dalam hal ini tentu seorang pendidik harus dapat memperhitungkan kecukupan waktu agar peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan dalam suatu proses pembelajaran. Alokasi waktu ini juga butuh dipertimbangkan pendidik dalam merencanakan rencana pembelajaran yang akan dilakukan, karena pendidik harus bisa menentukan berapa jam peserta didik menerima materi, berapa jam peserta didik mengerjakan latihan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan mengenai alokasi waktu tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan bagian dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 yang juga penting untuk dipertimbangkan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran yang maksimal, maka dalam penelitian ini, alokasi waktu yang digunakan yaitu dua kali pertemuan untuk kelas eksperimen (2 X 45 Menit) dan dua kali pertemuan untuk kelas kontrol (2 X 45 menit).

2. Pembelajaran Menyimak Teks Cerita Rakyat

Belajar dan pembelajaran merupakan dua istilah yang tidak akan asing kita dengar di dalam dunia pendidikan, keduanya saling berkaitan erat satu sama lainnya. Dengan belajar seseorang berupaya dalam mengubah perilaku dirinya menjadi lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan. Dengan pembelajaran, seseorang memiliki tempat untuk belajar atau tempat untuk berupaya mengubah tingkahlaku dan perilaku agar menjadi lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan.

a. Pengertian Belajar

Belajar menjadi kata yang tidak akan asing kita dengar. Semua makhluk hidup pasti selalu mengalami kegiatan belajar dalam kehidupan ini. Karena dengan belajar kita bisa mengetahui dan memahami sesuatu yang terjadi di dunia ini, begitulah pengertian belajar dalam arti sempit. Hal ini sejalan dengan pengertian belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu pengetahuan.

Belajar tidak hanya diartikan dalam arti sempit, dalam arti yang lebih luas belajar diartikan sebagai berubahnya perilaku seseorang setelah melalui kegiatan belajar, hasil dari semua proses belajar yang ia lewati dan bagaimana ia melalui proses tersebut akan menjadi pengalaman belajar yang membuatnya perlahan-lahan akan secara tidak sadar mengubah perilakunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne dalam Lubis & Lumut, (2021, hlm. 96) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang membawa seseorang melalui proses sehingga terjadinya perubahan tingkahlaku yang diakibatkan oleh pengalaman belajar yang ia lewati, melalui serangkaian interaksi dirinya dengan lingkungannya.

Menurut pendapat Gagne dalam Lubis & Lumut (2021, hlm.96) juga menjelaskan bahwa seseorang yang belajar mengalami perubahan tingkahlaku dilihat dalam aspek bagaimana seseorang itu bisa menggunakan, menguasai dan melakukan penilaian yang bukan hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan dan bidang studi ilmu pengetahuan, tetapi dalam perilaku dan juga nilai ataupun norma-norma dalam kehidupan dan pengalaman yang terorganisasi. Dalam hal ini, orang

yang belajar pasti mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sebagai hasil dari pengalaman belajar yang di dapatkannya.

Pengertian belajar yang menyatakan berubahnya tingkah laku seseorang setelah melalui proses belajar ini, merupakan pengertian belajar yang sesuai dengan teori belajar *behavioristik*. Menurut Mursyidi (2019, hlm. 34-35) menjelaskan bahwa menurut teori belajar *behavioristik* manusia itu lahir tidak membawa suatu potensi, maka dari itu diperlukan suatu proses yang membuat seseorang mengalami interaksi stimulus respon yang mengakibatkan seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, dari berbagai pengertian mengenai belajar, dapat disimpulkan menurut Arfani (2016, hlm. 86) setiap perubahan yang berciri perubahan sikap perilaku yang disengaja dan berkelanjutan, memiliki tujuan kepada sesuatu yang ingin dicapai, terlihat perubahan aktif, menyeluruh, bersifat selamanya, serta perilaku tersebut tertuju dan terarah.

Berdasarkan berbagai pengertian tentang belajar yang telah di paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar, bukan hanya kegiatan diberikan dan menerima informasi mengenai sesuatu hal saja, tetapi lebih luas dari itu belajar dimaknai sebagai suatu proses yang berupaya untuk mengubah perilaku seseorang dari hasil pengalaman dalam proses belajar yang ia lewati. Oleh karena itu juga keberhasilan seseorang yang belajar, ialah perubahan tingkah laku setelah mengalami proses pembelajaran. Maka melalui pembelajaran mengidentifikasi nilai dan isi teks cerita rakyat (hikayat) peserta didik diharapkan bisa belajar dari nilai-nilai kehidupan yang mereka temukan di dalam teks cerita rakyat (hikayat) dan diimplemnetasikan nilai positifnya di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Pembelajaran

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan erat satu sama lainnya, jika belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang yang berupaya dalam mengubah perilaku dirinya menjadi lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan, maka pembelajaran adalah tempat untuk belajar atau tempat untuk berupaya mengubah tingkah laku dan perilaku agar menjadi lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan

atau bisa diartikan pula bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan agar seseorang mengalami proses belajar.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berupaya membuat seseorang mengalami proses belajar. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. adapun pengertian pembelajaran menurut Arfani (2016, hlm. 86) menjelaskan bahwa pembelajaran ialah segala bentuk upaya yang dilakukan pendidik untuk merencanakan segala bentuk proses yang berusaha agar peserta didik mengalami kegiatan belajar atau dengan kata lain pendidik berusaha untuk membuat peserta didik belajar.

Menurut Suryosubroto dalam Ananda (2019, hlm. 6) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang direncanakan untuk disampaikan agar peserta didik bisa terdorong untuk mengalami proses belajar. Maka hal ini juga sejalan dengan pendapat Roestiya dalam Ananda (2019, hlm.6) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaktif antara pendidik dan peserta didik sehingga tercipta suasana dan lingkungan yang dapat memberikan peserta didik pengalaman belajar. Oleh karena itu, dalam suatu proses pembelajaran pendidik memiliki peran penting untuk menciptakan suatu kegiatan belajar yang dialami peserta didik.

Dalam suatu proses pembelajaran, pendidik memiliki peran penting, dalam merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik, maka dalam perencanaan pembelajaran, pendidik harus bisa mempertimbangkan banyak hal, seperti kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta pendidik juga harus bisa menyusun perencanaan pembelajaran tersebut, agar mempermudah peserta didik dalam menerima pembelajaran yang akan diberikan.

Dalam pembelajaran bahasa indonesia, menyimak menjadi keterampilan yang dapat mengidentifikasi keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Novia dalam Mahardika (2023, hlm. 2095) bahwa kegiatan menyimak yang baik, dapat menjadi indikasi pertama yang

dapat diidentifikasi oleh pendidik untuk melihat dan memastikan bahwa peserta didik sudah memahami dan menguasai topik pembelajaran yang dipelajari. Maka dalam hal ini, menyimak sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik akan suatu materi pembelajaran yang dipelajarinya, karena menyimak merupakan keterampilan yang paling banyak digunakan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Keterampilan menyimak selain sebagai keterampilan yang dapat mengidentifikasi pemahaman peserta didik akan suatu topik atau materi pembelajaran, menyimak juga menjadi keterampilan berbahasa yang paling banyak diimplementasikan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, oleh karena itu juga banyak nya ilmu pengetahuan dan informasi yang diserap oleh peserta didik didapatkan paling banyak melalui kemampuan menyimak.

Melalui banyaknya penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah tempat dimana seseorang berupaya untuk mengalami proses belajar. Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam merencanakan suatu proses pembelajaran dan tujuan akhir dari pembelajaran yang diinginkan, pendidik harus bisa merencanakan pembelajaran tersebut dengan sebaik mungkin yang memperhatikan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai *fasilisator* untuk peserta didik dalam mencapai tujuan peserta didik dalam belajar sesuai kebutuhan dan minatnya. Salah satu yang dapat memengaruhi pemahaman peserta didik akan suatu materi pembelajaran yang disampaikan ialah melalui kegiatan menyimak, oleh karena itu pembelajaran menyimak sangat penting untuk dapat membantu melatih keterampilan menyimak peserta didik untuk menangkap dan memahami informasi yang didengarnya. Maka pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada pembelajaran menyimak sebagai pembelajaran berbahasa peserta didik pada teks cerita rakyat (hikayat).

c. Keterampilan Menyimak

1) Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa dasar yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabillah (2020, hlm. 28) yang

menjelaskan bahwa menyimak merupakan keterampilan awal yang dimiliki oleh seseorang, maka keterampilan menyimak juga disebut sebagai keterampilan berbahasa dasar yang dimiliki seseorang sebelum seseorang tersebut dapat memiliki keterampilan berbahasa lainnya, terlebih dahulu ia bisa menyimak. Maka dalam hal ini, keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang turut serta mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya.

Menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan menerima, mengolah, dan memahami informasi yang didapatkan secara lisan atau melalui proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian. Hal ini sejalan dengan Tarigan (1993, hlm. 20) mengemukakan pengertian menyimak ialah sebuah proses mendengarkan ujaran dengan secara sungguh-sungguh, dengan penuh pemahaman maksud atau makna ujaran, untuk mendapatkan suatu informasi yang disampaikan si pembicara. Adapun menurut Alwi dalam Dore dan Sarah (2020, hlm. 32) menyimak merupakan suatu kegiatan mendengarkan dan memahami dengan sungguh-sungguh apa yang diucapkan sang pembicara untuk memahami makna yang diucapkan. Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu kegiatan mendengar dengan penuh kesadaran dan kesengajaan untuk mengetahui makna dan maksud yang dari apa yang di sampaikan sang pembicara melalui lambang-lambang lisan.

Sebagai keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan mendengarkan lambang-lambang lisan, menyimak pada dasarnya, berbeda dengan kegiatan mendengar dan mendengarkan, kegiatan menyimak tidak hanya sekedar kegiatan mendengar atau mendengarkan saja, tetapi menyimak merupakan sebuah proses yang lebih kepada memahami dan menginterpretasi informasi dan menangkap makna dari suatu hal yang didengar. Oleh karena itu kegiatan menyimak dilakukan dengan penuh kesadaran, perhatian, dan juga pemahaman pada suatu informasi yang didengarkan. Oleh karena itu juga menyimak menjadi keterampilan yang bersifat aktif *reseptif*, sejalan dengan pendapat Septya (2022, hlm. 366) bahwa menyimak merupakan keterampilan yang bersifat aktif *reseptif* yang memiliki pengertian bahwa dalam melakukan kegiatan menyimak, seseorang benar-benar

harus bisa mengaktifkan pemikirannya untuk dapat menangkap lambang-lambang lisan tersebut dan memahami isi dan makna dari sang pembicara.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa utama yang penting untuk dikuasai seseorang, karena keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan komunikasi lisan dan tulisan yang paling banyak diimplementasikan oleh manusia sebagai makhluk sosial di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Septya (2022, hlm. 366) menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang diperlukan manusia dalam kegiatan berkomunikasi dengan manusia lainya di dalam kehidupan, karena dengan keterampilan menyimak komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalah pahaman antar sesama manusia.

Banyaknya pengimplementasian keterampilan menyimak juga bisa terlihat dari proses pembelajaran di sekolah, dalam hal ini peserta didik menggunakan keterampilan menyimak lebih banyak dari pada keterampilan berbahasa lainnya dalam proses memperoleh serta menyerap informasi dan pengetahuan. Maka dalam hal ini, ketercapaian pemahaman peserta didik akan suatu topik pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Jika keterampilan menyimak peserta didik rendah, maka pemahaman peserta didik akan informasi yang paling banyak didapatkan melalui kegiatan mendengarkan lambang lisan juga akan lebih rendah, dan begitupula sebaliknya.

Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak itu merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dengan adanya unsur kesengajaan, untuk mendengarkan lambang lisan dengan berusaha untuk memahami isi, menginterpretasi, dan mengevaluasi isi pembicaraan sang pembicara dan melakukan interaksi atau bertanya. Menyimak juga merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai seseorang khususnya peserta didik karena keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling banyak digunakan oleh peserta didik untuk menerima dan memahami informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran.

2) Tahapan Menyimak

Dalam melakukan kegiatan menyimak, ada beberapa tahapan yang dilalui seseorang dalam melakukan kegiatan menyimak seperti tahapan menyimak menurut Hijriyah (2016, hlm. 35) sebagai berikut.

- a. Isolasi, pada tahap ini sang penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-memisahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulus-stimulus lainnya.
- b. Identifikasi, sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna, atau identifikasi pun diberikan kepada setiap butir yang berdiskusi itu
- c. Integrasi, kita mengintegrasikan atau menyatu padukan apa yang kita dengar informasi lain yang telah kita simpan dan rekam dalam otak kita. Oleh karena itulah maka pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini. Karena kalau proses menyimak berlangsung, kita harus terlebih dahulu harus mempunyai beberapa latar belakang atau pemahaman mengenai bidang pokok pesan tertentu. Kalau kita tidak memiliki bahan penunjang yang dapat dipergunakan untuk mengintegrasikan informasi yang baru itu, maka jelas kegiatan menyimak itu akan menemui kesulitan atau kendala.
- d. Inspeksi, pada tahap ini, informasi baru yang telah kita terima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah kita miliki mengenai hal tersebut. Proses ini akan menjadi paling mudah berlangsung kalau informasi baru justru menunjang prasangka atau prakonsepsi kita. Akan tetapi, kalau informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide kita sebelumnya mengenai sesuatu, maka kita harus mencari serta memilih hal-hal mana dari informasi itu yang lebih mendekati kebenaran.
- e. Interpretasi, pada tahap ini, kita secara aktif mengevaluasi apa-apa yang kita dengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa dalam kegiatan menyimak, terdapat beberapa tahapan yang dilalui seseorang dalam proses menyimak yaitu tahap isolasi, identifikasi, integrasi, inspeksi, dan interpretasi.

3) Tujuan Menyimak

Setiap sesuatu kegiatan yang kita lakukan pasti memiliki tujuan. Sama halnya dengan kegiatan menyimak, setiap orang melakukan kegiatan menyimak dengan berbagai macam tujuan. Menurut Septya dkk. (2022, hlm. 368) tujuan seseorang dalam melakukan kegiatan menyimak ialah sebagai berikut;

- a. Menyimak untuk belajar, maksud dari tujuan menyimak untuk belajar dalam hal ini ialah seseorang yang melakukan kegiatan menyimak yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau ilmu pengetahuan untuk belajar sesuatu dari

sang pembicara. Misalnya dalam hal ini ialah mendengarkan guru menjelaskan Pelajaran.

- b. Menyimak untuk menikmati keindahan, maksud dari tujuan menyimak untuk menikmati keindahan dalam hal ini ialah seseorang yang melakukan kegiatan menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diperdengarkan
- c. Menyimak untuk mengevaluasi, dalam hal ini, seseorang melakukan kegiatan menyimak guna untuk dapat menilai atau mengevaluasi dari apa yang disimaknya
- d. Menyimak untuk mengomunikasikan ide-idenya sendiri, maksud dari menyimak untuk mengomunikasikan ide-idenya sendiri ialah, seseorang yang melakukan kegiatan menyimak bertujuan agar dia bisa mengomunikasikan ide atau gagasannya kepada orang lain dengan baik dan lancar
- e. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, maksud dari menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi ialah, seseorang yang melakukan kegiatan menyimak bertujuan agar dia bisa mengerti dan dapat membedakan mana bunyi yang membedakan arti dan mana bunyi yang tidak membedakan arti, misalnya seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang mendengarkan pembicara asli
- f. Menyimak untuk memecahkan masalah, maksud dari menyimak untuk memecahkan masalah ialah, seseorang yang melakukan kegiatan menyimak yang bertujuan agar setelah melakukan kegiatan menyimak sesuatu dari sang pembicara dia mungkin banyak memperoleh saran dan masukan yang berharga
- g. Menyimak untuk meyakinkan, maksud dari menyimak untuk meyakinkan ialah seseorang yang melakukan kegiatan menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan menyimak yang dilakukan setiap orang itu memiliki tujuannya tersendiri, seperti menyimak untuk belajar, menyimak untuk menikmati keindahan, menyimak untuk mengevaluasi, mengomunikasikan, membedakan bunyi-bunyi, memecahkan suatu permasalahan dan menyimak untuk meyakinkan.

d. Teks Cerita Rakyat (Hikayat)

1) Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berisi kisah hidup manusia di dunia nyata yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Arwansyah dan Wahyudi (2019, hlm. 77-78) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang muncul dan berkembang luas ditengah-tengah masyarakat. Maka sebagai cerita yang berkembang luas di masyarakat, penyebaran cerita rakyat juga disebarluaskan secara lisan ke lisan oleh masyarakat setempat.

Cerita rakyat sebagai cerita yang berkembang di masyarakat yang disebar luaskan secara lisan ke lisan, cerita rakyat juga menjadi cerita yang kemudian di kisahkan secara turun temurun oleh masyarakat kepada generasi-generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamaris dalam Syafei dkk. (2021, hlm. 1464) bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang diceritakan secara turun menurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Sebagai cerita yang berkembang di masyarakat, dan diceritakan secara turun menurun pada satu generasi ke generasi selanjutnya, cerita rakyat tentu berisi kisah hidup dan kehidupan nyata manusia sesuai dengan zamannya dan ceritanya pasti dikenal hampir oleh semua lapisan masyarakat.

Cerita rakyat sebagai suatu cerita yang menggambarkan kehidupan nyata manusia, yang berkembang di masyarakat, menyebabkan di dalam sebuah cerita rakyat mengandung banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bisa kita ambil sebagai pelajaran hidup. Hal ini sejalan dengan Thooyibah dalam Laila dan Ibrahim (2021, hlm. 396) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang memiliki banyak nilai-nilai kehidupan dan norma-norma yang ditaati dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran teks cerita rakyat ini sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik sebagai suatu pelajaran yang tidak hanya memberikan suatu pengetahuan baru, tetapi juga peserta didik bisa belajar dari nilai-nilai positif yang terkandung di dalam cerita sebagai suatu usaha pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Toyiybah dalam Laila dan Ibrahim (2021, hlm. 396) bahwa dalam pembelajaran cerita rakyat peserta didik bisa belajar menumbuhkan pendidikan karakter melalui kebudayaan, nilai dan sikap yang bisa diteladani. Maka materi teks cerita rakyat merupakan materi pembelajaran yang mengandung banyak nilai positif yang bisa di implementasikan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

Selain menjadi cerita yang memiliki banyak nilai positif yang dapat dipetik di setiap kisahnya, cerita rakyat juga merupakan cerita yang menjadi warisan budaya yang yang perlu dilestarikan, karena di dalamnya mengandung adat istiadat dan kearifan lokal dari masyarakat sebelumnya. Kearifan lokal dan adat istiadat yang ada terkandung di dalam cerita rakyat juga menjadi tempat munculnya suatu cerita rakyat, maka bisa kita lihat bahwa perkembangan cerita rakyat disetiap daerah pasti

memiliki perbedaan tergantung dengan dat dan istiadat serta kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Menurut Naritoom dalam Syafei dkk. (2021, hlm. 1464) merumuskan *local wisdom* dengan definisi sebagai berikut.

" Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation."

Berdasarkan penjelasan mengenai kearifan local tersebut, di dapatkan beberapa konsep yakni: (1) kearifan local berasal dari pengalaman yang lama (2) kearifan local pasti menggambarkan perilaku masyarakatnya; (3) kearifan lokal berkembang seiring zaman, terus berubah sebagai penyesuaian. Melalui penjelasan tersebut, melihat keberagaman suku bangsa dan daerah yang ada di Indonesia, tentu setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda disetiap daerahnya, maka cerita rakyat dari daerah satu dan yang lainya pasti memiliki ciri khas tersendiri.

Perkembangan cerita rakyat yang dipengaruhi oleh adat istiadat dan kearifan lokal yang terdapat pada suatu daerah, membuat perkembangan versi cerita rakyat dari suatu daerah dengan daerah yang lainnya memiliki perbedaan. Dari segi jenisnya, cerita rakyat dibagi menjadi empat jenis. Seperti menurut William R. Bascom dalam Danandjaja (2007, hlm. 50-83) cerita rakyat dibagi menjadi empat jenis yaitu mitos, legenda, dongeng dan hikayat.

Berdasarkan uraian tersebut, mengenai banyaknya versi cerita rakyat di setiap daerah yang dipengaruhi oleh adat istiadat dan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing, sehingga memunculkan cerita rakyat dengan versi yang berbeda disetiap daerahnya, oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan terhadap jenis cerita rakyat pada pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung di dalam cerit rakyat, yang mana dalam penelitian ini peserta didik akan diberikan materi mengenai salah satu jenis cerita rakyat berupa hikayat.

2) Pengertian Hikayat

Hikayat merupakan salah satu jenis cerita rakyat, yang ceritanya berisi tentang cerita melayu klasik yang di dalamnya mengandung unsur kemustahilan dan kesaktian para tokoh. Sama halnya dengan cerita rakyat, hikayat juga merupakan cerita yang berkembang di tengah masyarakat yang disebar luaskan secara lisan ke lisan secara turun menurun. Hal ini sejalan dengan pengertian hikayat menurut Hartoko dalam Darmawati (2019, hlm. 117) menjelaskan bahwa hikayat merupakan cerita atau kisah yang disampaikan secara lisan di kalangan Masyarakat yang meliputi cerita dongeng, cerita legenda dan cerita mite. Maka hikayat sebagai salah satu jenis cerita rakyat yang berkembang di masyarakat melayu klasik pada zamannya, tentu hikayat memiliki karakteristik yang pasti sedikit berbeda dengan jenis cerita rakyat lainnya.

Walaupun hikayat, termasuk salah satu jenis cerita rakyat yang memiliki banyak keserupaan dengan jenis cerita rakyat lainnya, tetapi hikayat juga memiliki karakteristik atau ciri yang membedakannya dengan jenis cerita rakyat lainnya. Ciri khas hikayat ialah berisikan cerita melayu klasik. Oleh sebab itu di dalam sebuah cerita rakyat, bahasa yang digunakan dalam menceritakan isi ceritanya cenderung berbahasa melayu klasik. Hal ini sejalan dalam Kemendikbud, 2016 dalam Putri dkk. (2022, hlm. 162) menjelaskan bahwa hikayat merupakan sebuah kisah karya zaman dahulu yang berbentuk prosa dimana ceritanya dikisahkan menggunakan bahasa melayu yang saat ini sudah tidak digunakan oleh masyarakat. Adapun pedapat lainnya seperti pengertian hikayat menurut Kosasih dalam Putri dkk. (2022, hlm. 2) menjelaskan bahwa hikayat merupakan suatu kisah yang menceritakan kisah bersifat imajinatif seperti cerita tentang Kerajaan, dewi, peri. Melalui penjelasan tersebut, diketahui bahwa karakteristik yang membedakan cerita hikayat dengan jenis cerita rakyat lainnya terletak pada cerita yang menceritakan cerita melayu klasik yang dipengaruhi budaya dan agama yang berkembang pada zaman itu, hal ini terlihat dari tokohnya biasanya di perankan oleh seorang raja dan latar tempatnya biasanya berlatar kerajaan.

Sebagai salah satu jenis dari cerita rakyat, hikayat juga berisikan cerita yang mengandung banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bersifat positif. Hal ini sejalan

dengan pendapat Surana dalam Darmawati (2019, hlm. 117) menjelaskan bahwa hikayat merupakan suatu kisah yang di dalamnya menceritakan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu, yang ceritanya banyak menggambarkan budaya dan adat istiadat sehingga cerita hikayat juga mengandung banyak nilai positif yang dapat diimplementasikan untuk kehidupan peserta didik saat ini.

Melalui berbagai versi pengertian hikayat menurut para ahli tersebut, bisa kita lihat bahwa hikayat bukan hanya sekedar cerita klasik yang berkembang di masyarakat semata hanya sebuah karya sastra prosa fiksi saja, tetapi hikayat juga selayaknya cerita rakyat yang di dalamnya mengandung banyak unsur pembelajaran tentang kehidupan yang bisa didapatkan, melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, peserta didik juga bisa mempelajari banyak kearifan lokal di dalamnya secara tidak langsung. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian dalam pembelajaran cerita rakyat (hikayat) ini pada identifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung di dalamnya.

3) Karakteristik Hikayat

Sebuah teks hikayat, memiliki karakteristik atau ciri yang membedakannya dengan teks cerita rakyat lainnya yaitu seperti menurut Aminudin dalam Darmawati (2018, hlm. 105) ciri-ciri hikayat, yakni:

- a. isi cerita bertema kerajaan, dengan tokoh seorang raja, latar tempat kerajaan dan berisi permasalahan raja dan keluarganya (istana entris);
- b. bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, ada juga yang menyebutnya fantastis;
- c. ceritanya menggunakan banyak bahasa yang kiasan (klise),
- d. cerita yang tidak diketahui pengarangnya (anonim).

Hikayat dinyatakan dengan beberapa karakteristik, Kemendikbud (2016, hlm. 150-151) dalam putri (2022, hlm. 2) yaitu:

- a. kemustahilan adalah hal yang tidak bisa dinalar dengan akal manusia, maksudnya disini ialah di dalam cerita hikayat terdapat kejadian yang tidak masuk akal yang terjadi;

- b. kesaktian merupakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki tokoh di dalam cerita hikayat
- c. istana sentris berarti cerita itu terjadi di lingkungan kerajaan dengan cerita yang bertema kerajaan dan keluarga raja;
- d. mengandung banyak kata arkais atau kata yang sudah tidak dipakai pada masa sekarang (kuno);

Berdasarkan penjelasan tentang karakteristik teks hikayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks hikayat memiliki karakteristik atau ciri yang membedakannya dengan teks cerita rakyat lainnya, adapun ciri yang paling menonjol yaitu hikayat merupakan cerita melayu klasik yang berisi tentang cerita yang bertema kerajaan atau istana sentris, oleh karena itu hikayat biasanya berisi cerita yang berlatar tempat istana atau kerajaan, tokonya pun seorang raja, ratu, dan tokoh-tokoh kerajaan lainnya. Tidak hanya itu, ciri khas lainya yaitu hikayat memiliki cerita yang berbingkai atau ada nya cerita di dalam sebuah cerita, bahasa yang digunakan juga arkais oleh sebab itu sulit untuk dipahami.

4) Nilai – Nilai yang Terkandung di dalam Cerita Hikayat

Cerita rakyat bukan hanya sekedar karya sastra berbentuk prosa yang bisa dinikmati keestetikannya melalui cerita imajinatif yang disajikan, lebih dari pada itu di dalam cerita rakyat (hikayat) ini memiliki banyak sekali kearifan lokal sebagai warisan budaya yang perlu diketahui oleh generasi muda saat ini. Tidak hanya itu, yang menjadikan cerita rakyat ini menjadi cerita yang penting untuk dipelajari oleh peserta didik juga karena di dalamnya akan banyak sekali pembelajaran yang bisa didapatkan peserta didik melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat (hikayat) tersebut. Seperti yang diketahui hikayat ialah sastra melayu klasik yang merupakan cerminan masyarakat lama. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut adalah cerminan kondisi masyarakat lama saat itu. Nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat menurut Dirmawati (2018, hlm. 107) ialah terdiri dari nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral dan nilai pendidikan.

a) Nilai religius

Nilai religius ialah nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia atau makhluk hidup dengan unsur-unsur ketuhanan. Mangunijaya dalam Bunga dkk. (2020, hlm. 71) menjelaskan bahwa nilai religius ialah suatu nilai yang menjadi arah dan pegangan hidup seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam hidupnya, yang berkaitan dengan ikatannya dengan tuhan. Misalnya dalam cerita hikayat “Indera bangsawan” dimana saat itu, sang raja yang belum kunjung diberikan seorang anak, berdoa dengan membaca doa qunut agar dikaruniai seorang anak. Terlihat dari cerita tersebut, dimana sang raja melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan unsur-unsur ketuhanan.

b) Nilai Sosial

Di dalam sebuah hikayat juga terkandung nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma-norma atau aturan yang berkaitan dengan cara kita berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya di dalam masyarakat. Aisah dalam Bunga dkk. (2020, hlm. 70) menjelaskan bahwa nilai sosial ialah nilai yang menjadi panduan dasar seseorang dalam berinteraksi dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial, nilai sosial juga disebut sebagai suatu norma atau aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang menjadi ukuran ataupun penilaian pantas atau tidanya suatu tindakan yang dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya pada cerita “anak yatim/ana kalo” yang menceritakan seorang anak lelaki yang selalu membantu dan berbakti kepada ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga setelah kepergian suaminya.

c) Nilai Moral

Menurut Nurgiyanto dalam Bunga dkk. (2020, hlm. 72) menjelaskan bahwa nilai moral ialah segala suatu yang menjadi tolak ukur untuk mengatur baik atau buruknya tindakan atau tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, lingkungan atau alam, dan kepada tuhan. Misalnya pada cerita “dike dan bata” yang mengisahkan seseorang bernama konde,

seorang laki-laki yang serakah yang berbiat untuk mengambil harta anak yatim, yang merupakan contoh tindakan buruk yang tidak perlu ditiru.

d) Nilai Budaya

Nilai budaya ialah suatu nilai yang berkaitan dengan suatu adat istiadat yang menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam suatu lingkungan masyarakat. Menurut KBBI (2008, hlm. 963) dalam Bunga (2020, hlm. 74) “nilai budaya ialah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia”. Misal dalam cerita yang berjudul “one lako” dimana di dalam ceritanya terdapat bagian cerita dimana mengisahkan adat istiadat cara melamar suatu masyarakat yang mana keluarga laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dengan membawa belis sebagai bentuk penghargaan, yang mana belis bisa berbentuk emas, ataupun benda yang dianggap berharga nilainya yang dibawa sesuai dengan ketentuan. Maka ini adalah sebuah budaya yang diturunkan dari kebiasaan masyarakat tersebut sejak zaman dahulu.

e) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan ialah suatu nilai yang diharapkan bisa didapatkan oleh seseorang setelah ia melalui belajar sebagai suatu pengalaman. Menurut Masita dkk. Dalam Bunga dkk. (2020, hlm. 76) menjelaskan bahwa nilai pendidikan ialah sebuah nilai yang berasal dari suatu upaya yang dilakukan dalam melalui proses pengajaran sehingga berubahnya perilaku kearah yang lebih baik dan mengalami keseimbangan antara akal dan perasaan. Misal pada cerita rakyat yang berjudul “ine mei dan lewi luja” yang terlihat pada bagian cerita yang menceritakan bahwa tokoh lawi luja yang dikenal sebagai seorang pria yang berparas tampan yang memiliki sikap yang patuh terhadap adat dan istiadat yang ada di lingkungan tempatnya tinggal. Yang mana dari cerita tersebut kita bisa belajar bahwa kita harus menjadi orang yang patuh pada setiap aturan dimana kita tinggal.

Berdasarkan pembahasan tersebut, diketahui bahwa di dalam sebuah teks cerita rakyat atau hikayat memiliki banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan

pembelajaran untuk menumbuhkan pendidikan karakter pada peserta didik, yang meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai pendidikan.

3. Model *Problem Based Learning*

1) Pengertian Model Pembelajaran

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, diperlukan melakukan proses perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam merancang perencanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Menurut Masjid dalam Ananda (2019, hlm. 4) menyatakan bahwa perencanaan dalam konteks pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh seorang pendidik yang berkaitan dengan komponen pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari penyusunan materi bahan pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, pemilihan penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sangat penting untuk dilakukan, karena di dalamnya meliputi pemilihan atau penentuan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Salah satunya ialah pemilihan model pembelajaran yang merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan seorang pendidik, karena dari model pembelajaran, pendidik mengetahui gambaran pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Model pembelajaran ialah salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting dan perlu untuk dipertimbangkan seorang pendidik untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran. Menurut Soekamto dalam Shoimin (2017, hlm. 23) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah suatu rancangan yang bersifat konseptual yang berisi langkah-langkah perencanaan pembelajaran yang bersifat sistematis yang digunakan sebagai pegangan pendidik dalam melakukan perencanaan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun menurut Richey dan Tracey dalam Ananda (2019, hlm. 31) menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah suatu gambaran nyata dari proses pelaksanaan

pembelajaran yang akan dilakukan dengan sistematis. Maka dalam hal ini model pembelajaran merupakan komponen penting yang harus di pertimbangan pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran, karena model pembelajaran merupakan gambaran mengenai pengalaman belajar seperti apa yang akan dialami oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

Sebagai suatu gambaran proses pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan oleh pendidik, dalam hal ini, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik, dan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik, oleh karena itu hal ini juga yang melatarbelakangi banyak nya pengembangan model pembelajaran yang sudah ada, tujuannya ialah untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran, tentu dengan melihat kompetensi yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Melalui pembahasan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam melakukan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan, salah satunya ialah perencanaan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai, agar memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pemilihan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat) berfokus pada identifikasi nilai dan isi.

2) Pengertian Model *Problem Based Learning*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu strategi perencanaan pembelajaran yang sangat penting untuk dilakukan, karena model pembelajaran merupakan gambaran yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini tentu saja akan berkaitan dengan pengalaman belajar seperti apa yang akan dialami oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

Setiap model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik pasti memberikan pengalaman belajar yang berbeda satu sama lainnya dalam proses pembelajaran

kepada peserta didik. Dalam hal ini misalnya model pembelajaran *problem based learning*, yang merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami pengalaman belajar yang aktif dalam memecahkan suatu permasalahan yang disajikan oleh pendidik. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 seperti saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Hotimah (2019, hlm. 6) menjelaskan bahwa *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik dalam meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 seperti saat ini dalam proses pembelajarannya, salah satunya ialah mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 seperti saat ini. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis, peserta didik dapat menggunakan kemampuan bernalarnya secara lebih maksimal dalam memecahkan suatu permasalahan.

Peningkatan kemampuan berfikir kritis ini dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dialami peserta didik, salah satunya ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Duch, dalam Shoimin (2017, hlm. 130) menjelaskan bahwa PMB merupakan sebuah pengembangan pada kurikulum dengan cara mengarahkan peserta didik untuk aktif pada kegiatan pemecahan suatu permasalahan yang disajikan oleh pendidik. Maka berdasarkan penjelasan tersebut model *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan pengalaman belajar dengan mengaktifkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Pengalaman proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik akan membangun interaksi umpan balik komunikasi peserta didik untuk bertanya, berpendapat, maupun menjawab pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmadani (2019, hlm. 78) penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini terbentuk dari suatu konsep yang menganggap bahwa suatu proses pembelajaran

yang mengaktifkan peserta didik untuk mencari lebih banyak informasi dan pengetahuan sendiri akan mendorong peserta didik untuk berfikir kritis. Adapun menurut Sofyan dan Komariah dalam Purnama dkk. (2021, hlm. 274) model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks dalam situasi realistik. Maka dalam hal ini, mengembangkan kemampuan bernalar kritis peserta didik, di dorong melalui pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif mencari solusi atas permasalahan yang disajikan melalui pembelajaran yang menggerakkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajarannya.

Melalui pembelajaran yang menuntut peserta didik menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan ini akan membantu peserta didik berlatih untuk menyelesaikan permasalahannya di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2017, hlm. 129 - 132) bahwa *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah suatu bentuk model pembelajaran di mana dalam proses pembelajarannya menghadapkan peserta didik pada suatu pemecahan suatu permasalahan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis untuk memperoleh suatu pengetahuannya. Maka Melalui model pembelajaran *problem based learning* peserta didik belajar dalam menghadapi suatu permasalahan yang diberikan yang dapat mengembangkan banyak keterampilan seperti keterampilan bernalar dan berfikir tingkat tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk melalui proses belajar untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi. Dengan melihat langkah-langkah pembelajaran melalui model *problem based learning* ini juga memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik, sehingga pembelajaran tidak cenderung monoton.

3) Langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah model *problem based learning* menurut Shoimin (2017, hm. 131) sebagai berikut.

- a) Kegiatan pertama yang dilakukan pendidik ialah melakukan orientasi, apersepsi, serta memotivasi peserta didik agar tertarik ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang di sajikan pendidik.
- b) Kegiatan selanjutnya ialah pendidik membantu peserta didik untuk membagi kelompok, dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan.
- c) Kegiatan selanjutnya pendidik memancing atau menstimulus serta mendukung peserta didik untuk mengumpulkn data dan informasi untuk memecahkan permasalahan yang disajikan.
- d) Kegiatan selanjutnya pendidik membantu dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan perencanaan pembuatan karya dari hasil pemecahan masalah.
- e) Kegiatan selanjutnya pendidik bersama peserta didik mengevaluasi proses pemecahan masalah oleh peserta didik.

Tabel 2. 1 Sintak Model Problem Based Learning

Sintak	Kegiatan yang dilakukan pendidik
Orientasi siswa pada masalah	Pendidik menyajikan atau memunculkan permasalahan kepada peserta didik baik itu melalui teks, gambar maupun video yang dapat menjadi bahan permasalahan untuk dipecahkan oleh peserta didik
Mengorganisir siswa untuk belajar	Pendidik membantu mengatur jalannya pembelajaran dengan membagi kelompok dan menyiapkan peserta didik untuk belajar
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik membantu membimbing peserta didik dengan memberikan dorongan peserta

Sintak	Kegiatan yang dilakukan pendidik
	didik untuk mencari dan mengumpulkn berbagi sumber pemecahan
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik untuk Menyusun hasil dari pemecahan permasalahan tersebut menjadi sebuah karya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelesaian permasalahan yang mereka lakukan

4) Kelebihan Penggunaan Model *Problem Based Learning*

Shoimin (2017, hm. 132) mengemukakan kelebihan model *problem based learning* dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- a) Dengan menggunakan model *problem based learning* memungkinkan peserta didik mengalami pengalaman belajar dalam menyelesaikan permasalahan dalam keadaan yang nyata.
- b) Melalui penerapan model *problem based learning* dapat memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang di alaminya.
- c) Melalui pembelajaran yang berkaitan nyata dengan permasalahan, sehingga memungkinkan peserta didik memahami bahwa setiap materi pembelajaran itu penting untuk dipelajari.
- d) Melalui penerapan model *problem based learning* memungkinkan peserta didik melakukan aktifitas ilmiah yang terjadi melalui kerja kelompok
- e) Dengan penerapan model *problem based learning*, mendorong peserta didik untuk mencari dan mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang lebih banyak secara pribadi melalui berbagai sumber.

- f) Melalui penerapan model *problem based learning*, peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya
- g) Melalui penerapan model *problem based learning*, dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan dan melatih komunikasi ilmiah dengan peserta didik lain seperti pada diskusi dan presentasi.
- h) Melalui penerapan model *problem based learning*, dapat membantu mengatasi kesulitan peserta didik untuk belajar individual.

5) Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Shoimin (2017, hm. 132) mengemukakan kelebihan model *problem based learning* dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Tidak semua materi pembelajaran cocok untuk menggunakan penerapan model pembelajaran ini.
- 2) Kekurangan lainnya yaitu keberagaman yang besar di setiap kelas akan mempengaruhi terhadap sulitnya pembagian tugas.

3. Media Pembelajaran *Edpuzzle*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang penting untuk dipertimbangkan penggunaannya oleh pendidik saat ini. Pada awalnya media pembelajaran memang hanya difungsikan sebagai alat peraga dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftah (2013, hlm. 99) menjelaskan bahwa pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat visual (alat peraga) dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik, guna meningkatkan motivasi belajar, memperjelas serta mempermudah konsep yang abstrak, dan mempertinggi retensi (daya serap) peserta didik. Hingga pada akhir tahun 1950-an, teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu audio-visual, sehingga fungsi media sebagai alat peraga mulai bergeser menjadi penyalur pesan/informasi belajar.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat seperti saat ini, media pembelajaran mulai mengalami pergeseran fungsi, yang

tadinya hanya berfungsi sebagai alat peraga, saat ini berkembang menjadi media yang dapat membantu pendidik dalam menyampaikan pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam memahami informasi dan pembelajaran yang disampaikan.

Menurut Miftah (2013, hlm.97) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membantu pendidik untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran sebagai perantara hubungan interaksi diantara keduanya. Adapun menurut Gagne dalam Sapriyah (2019, hlm. 471) menjelaskan bahwa media pembelajaran ialah komponen dalam lingkungan pelaksanaan pembelajaran peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Maka berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar dapat memberikan banyak manfaat dan kegunaan baik itu kemudahan bagi pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, maupun bagi peserta didik untuk membantu mempermudah peserta didik memahami materi atau Pelajaran yang disampaikan pendidik.

Selain menjadi komponen yang dapat membantu serta mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, media pembelajaran ini juga dapat membantu mendorong atau merangsang ketertarikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Miarso dalam Nurita (2018, hlm. 173) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala hal yang dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan si pembelajara. Maka dari penjelasan tersebut, dengan menggunakan media pembelajaran, memungkinkan peserta didik agar terdorong minat dan ketertarikannya untuk belajar.

Media pembelajaran, pada kenyataannya digunakan bukan hanya untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, ataupun mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan, tetapi penggunaan media pembelajaran ini juga dapat memberikan manfaat lain, seperti menurut menurut Rowntree dalam Miftah (2013, hlm.100) mengemukakan terdapat enam fungsi media, yaitu: 1) membantu membangun

motivasi belajar, 2) mengulang apa yang telah dipelajari, 3) menyediakan stimulus belajar, 4) mengaktifkan respon siswa 5) berikan umpan balik dengan segera, dan 6) menggalakkan latihan yang serasi. Dalam hal ini diketahui bahwa banyak manfaat penggunaan media pembelajaran yang bisa dipertimbangkan oleh pendidik pengimplementasi penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Melalui pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memberikan banyak manfaat dan kegunaan bila digunakan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta kompetensi yang ingin dicapai. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan media *edpuzzle* dalam pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi pada nilai dan isi untuk membantu pendidik menyampaikan bahan simakan agar lebih menarik minat dan menumbuhkan motivasi menyimak peserta didik, serta memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami cerita hikayat agar lebih tervisualisasikan dan memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar menyimak yang lebih menarik dan interaktif.

b. Pengertian Media Pembelajaran *Edpuzzle*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, saat ini media pembelajaran bukan hanya digunakan sebagai alat peraga seperti fungsinya sebelum tahun 1950-an, tetapi saat ini dengan kemajuan teknologi media pembelajaran mulai mengalami pergeseran fungsi menjadi komponen pendukung yang dapat mempermudah baik itu bagi pendidik dalam menyampaikan materi, maupun bagi peserta didik untuk membantu mempermudah memahami serta memotivasi siswa untuk belajar dengan pengalaman belajar yang lebih menarik dan inovatif.

Banyak nya media pembelajaran yang dikembangkan saat ini, tentu karena akibat dari kemajuan teknologi, perkembangan serta kebutuhan zaman. Banyaknya media pembelajaran yang dikembangkan saat ini tentu memiliki beragam fungsi dan kegunaan yang ditawarkan disetiap media pembelajarannya. Salah satunya ialah media pembelajaran *edpuzzle*, *edpuzzle* merupakan salah satu pengembangan media pembelajaran masa kini akibat dari kebutuhan zaman. Menurut Sugestian

(2022, hlm. 2638) *edpuzzle* merupakan media pembelajaran berbasis video online yang dapat membantu peserta didik agar memiliki ketertarikan dalam proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Menurut website *edpuzzle* dalam Qadrani dkk. (2021, hlm. 3) *Edpuzzle* adalah sebuah *platform* pembelajaran audio-visual yang memungkinkan pendidik untuk mengedit video, memotong dan merekam suara serta menambahkan pertanyaan-pertanyaan di dalam video. *Edpuzzle* membuat kegiatan menonton video pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Adapun menurut Amalia dalam Rahim (2022, hlm. 444) *edpuzzle* merupakan sebuah *web* yang dapat digunakan pendidik sebagai media pembelajaran atau media penyampaian pesan dengan bentuk audiovisual yang lebih interaktif dalam proses pembelajaran. Maka melihat penjelasan tersebut, *edpuzzle* merupakan media pembelajaran berbasis video yang dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan interaktif.

Melihat dari beberapa manfaat dan kegunaan media *edpuzzle* yang ditawarkan, dengan media pembelajaran yang mendukung penggunaan video audiovisual dan fitur-fitur yang mendukung pembelajaran dengan video online, maka media *edpuzzle* ini akan sangat cocok dalam pembelajaran yang mengembangkan kemampuan menyimak peserta didik, dengan memberikan pengalaman belajar menyimak yang menarik dan interaktif tentu akan merangsang perhatian dan ketertarikan peserta didik dalam kegiatan menyimak. Serta media *edpuzzle* ini juga akan cocok digunakan dalam materi pembelajaran teks hikayat agar peserta didik memahami isi cerita dengan mudah karena lebih tervisualisasikan. Maka dalam penelitian ini penulis memanfaatkan media *edpuzzle* untuk diujicobakan dalam pembelajaran menyimak teks cerita rakyat (hikayat) berorientasi pada nilai dan isi peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.

c. Kelebihan Media Pembelajaran *Edpuzzle*

Beberapa kelebihan fitur yang dimiliki *platform Edpuzzle* adalah sebagai berikut.

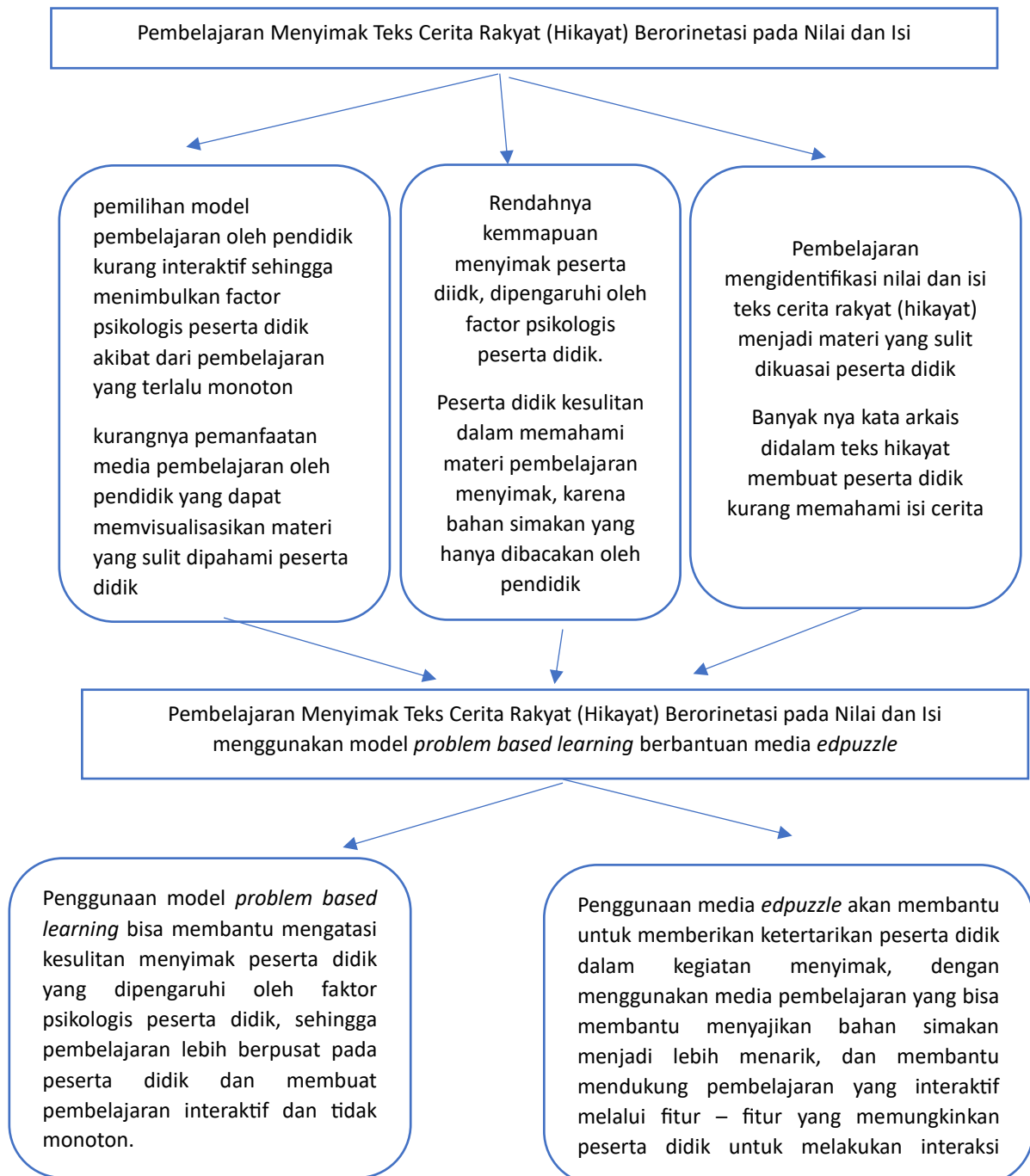
- 1) Pada kegiatan menyimak bahan simakan, Peserta didik tidak bisa melewati video atau bahan simakan, karena video akan berhenti jika peserta didik beralih tab, sehingga hal ini menjadi kelebihan dari media ini karena peserta didik akan terus focus pada kegiatan menyimak dan dapat mengurangi resiko peserta didik beralih focus pada kegiatan lainnya pada gawai.
- 2) Bahan simakan atau video simakan yang disediakan pendidik bisa diambil dari berbagai sumber seperti video youtube, canva, dll. Serta pendidik tidak perlu mendownload video cukup menempelkan link video dan video akan muncul.
- 3) Fitur pertanyaan yang bisa di masukan oleh pendidik disela-sela video tidak dibatasi serta pendidik juga bisa memilih berbagai jenis bentuk soal yang disediakan yang ingin di tambahkan di dalam video.
- 4) Dengan menggunakan media *edpuzzle* pendidik dapat memantau durasi atau waktu menonton peserta didik, serta pendidik juga dapat melihat data *statistic* penyelesaian soal, pemutaran ulang video oleh peserta didik serta pada soal mana peserta didik paling banyak menjawab benar/salah.
- 5) Pada media pembelajaran pendidik dapat melakukan kegiatan umpan balik (*feedback*) terhadap jawaban peserta didik baik secara otomatis maupun manual.
- 6) Pada pertanyaan dengan bentuk soal pilihan ganda yang dibuat oleh pendidik, penilaian dapat dilakukan secara otomatis oleh sistem *Edpuzzle*, sehingga peserta didik dapat langsung melihat perolehan nilai mereka setelah selesai menonton video pembelajaran.

Dengan melihat beberapa kelebihan media *edpuzzle* ini, penulis merasa bahwa media pembelajaran *edpuzzle* ini cocok digunakan untuk pembelajaran menyimak, karena di dalamnya terdapat fitur-fitur yang mendukung dalam pembelajaran menyimak, seperti bisa menyajikan bahan simakan secara menarik dari berbagai sumber tidak hanya dari buku paket, lalu media pembelajarannya juga interaktif dan tidak monoton karena terdapat pertanyaan-pertanyaan yang bisa di sisipkan pendidik di bagian-bagian bahan simakan, sebagai penguat informasi yang didapatkan juga oleh peserta didik, dan bagi pendidik media ini juga bisa memudahkan pendidik dalam menyajikan bahan simakan yang menarik, serta

mengukur keterampilan menyimak peserta didik, berdasarkan seberapa banyak informasi yang telah didapatkan peserta didik setelah kegiatan menyimak tersebut.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur atau pola pemikiran yang dirancang untuk melaksanakan proses penelitian yang akan dilakukan menyusun alur pemetaan permasalahan-permasalahan dalam penelitian.



C. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan bagian yang menjelaskan tentang penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti, yang memiliki persamaan dan perbedaan variable terhadap penelitian yang akan penulis lakukan, kemudian dibandingkan, dan juga digunakan untuk melihat posisi penelitian yang akan penulis lakukan. Maka berdasarkan temuan penulis penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan variable dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khaerunisa	<i>penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan Kahoot dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat (hikayat) kelas X</i>	penelitian ini persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaanya terletak pada jenis teks yang dipilih yaitu teks cerita rakyat (hikayta) dalam keterampilan menyimak peserta didik	perbedaan seperti lokasi penelitian, metode yang digunakan dan media yang digunakan oleh penulis.

Melalui pembahasan tersebut, berdasarkan tabel 2.2 diketahui bahwa berdasarkan penelitian terdahulu, tentu adanya terdapat persamaan dan perbedaan pada variable-variabel yang diteliti, seperti diantaranya penelitian yang berjudul “penerapan model pembelajaran artikulasi berbantuan *Kahoot* dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat (hikayat) kelas X” oleh Khaerunisa dimana penelitian ini persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaanya terletak pada jenis teks yang dipilih yaitu teks cerita rakyat (hikayta) dalam keterampilan menyimak peserta didik, namun terdapat perbedaan

seperti lokasi penelitian, metode yang digunakan dan media yang digunakan oleh penulis.

D. Asumsi dan Hipotesis

2. Asumsi

Asumsi merupakan dasar dari pemikiran yang terdapat di dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Arikunto (2014, hlm. 104) menjelaskan bahwa Asumsi atau anggapan dasar adalah sesuatu yang penulis atau peneliti percaya dan yakini, terhadap penelitiannya dan yang dirumuskan dengan jelas. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini penulis memiliki asumsi atau dasar pemikiran dari permasalahan yang terdapat didalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis telah melaksanakan PLP 1 dan 2, oleh sebab itu penulis telah mendapatkan pengalaman dalam pengamatan dan observasi langsung di lapangan persekolahan
- b. Penulis telah melakukan penelitian pendahuluan dan observasi langsung dengan teknik wawancara di lapangan persekolahan saat melakukan kegiatan PLP2 kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga penulis mengetahui permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Penulis melakukan observasi langsung di lapangan persekolahan pada saat melaksanakan PLP 2, Oleh sebab itu penulis juga melakukan pengamatan secara langsung mengenai karakteristik peserta didik dan kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik.
- d. Dengan menggunakan model *problem based learning*, bisa mengatasi permasalahan kesulitan menyimak peserta didik dalam faktor sikap atau faktor mudahnya muncul rasa bosan dan jenuh yang dirasakan oleh peserta didik akibat model pembelajaran yang digunakan monoton yaitu peserta didik hanya menerima informasi dan tidak melakukan interaksi dalam proses pembelajarannya.
- e. Media pembelajaran *edpuzzle* dapat membantu peserta didik memunculkan ketertarikan dalam kegiatan menyimak karena dengan menggunakan media

edpuzzle pendidik dapat menyajikan dan memilih bahan Simak lebih menarik, efisien dan dari beragam sumber.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi dalam sebuah penelitian ialah anggapan dasar yang penulis yakini dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Hal ini tentu berkaitan dengan variable-variable yang ada pada penelitian. Adapun asumsi yang penulis tulis dalam penelitian ini yaitu, bahwa penulis menemukan permasalahan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan saat penulis melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan persekolahan, serta penulis merasa bahwa melihat permasalahan dan kesulitan yang dialami peserta didik tersebut, dan melihat manfaat dan kelebihan yang ditawarkan oleh model dan media pembelajaran yang akan diuji cobakan bisa menjadi solusi.

3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara berdasarkan jawaban dari sebuah penelitian, oleh sebab itu jawaban ini bisa berubah ketika tengah melakukan penelitian tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini merupakan suatu jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis. Menurut Arikunto (2014, hlm. 110) hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara terhadap rumusan permasalahan yang terdapat dalam sebuah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merancang, merencanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi nilai dan isi teks cerita rakyat menggunakan model *problem based learning* berbantuan dengan media pembelajaran *edpuzzle* pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 8 Bandung
- b. Peserta didik mampu dalam mengidentifikasi nilai-nilai dan isi teks cerita rakyat (hikayat) menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *edpuzzle*
- c. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X dalam pembelajaran menyimak teks cerita rakyat berorientasi nilai dan isi pada kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *edpuzzle* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode dan media yang berbeda

berdasarkan pembahasan mengenai hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Maka hipotesis ini akan terjawab setelah pengolahan data yang didapatkan di lapangan persekolahan secara langsung, melalui data tersebutlah hipotesis bisa terjawab apakah hasil pengujian penerapan model dan media pembelajaran yang digunakan memperoleh hasil yang *signifikan* mempengaruhi atau tidak.